

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Pada zaman modern ini sektor pariwisata mempunyai peran yang cukup penting dalam menambah devisa negara. Terlihat pada berkembang pesatnya pariwisata yang ada di Indonesia saat ini. Pertumbuhan kebutuhan masyarakat akan pariwisata mengakibatkan sektor ini dinilai mempunyai peluang yang besar dan menjanjikan di masa yang akan datang. Sektor pariwisata mampu menghidupkan ekonomi masyarakat disekitarnya, dan pariwisata juga diperuntukkan sebagai ajang promosi dalam rangka memperkenalkan budaya dan keindahan alam daerah terkait. Berdasarkan data Kementerian Pariwisata, pendapatan devisa dari sektor pariwisata pada tahun 2015 mencapai US\$ 12,23 miliar, pada tahun 2016 meningkat menjadi US\$ 13,5 miliar, dan juga mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebesar US\$ 16,8 miliar, dan pada tahun 2018 akan diperkirakan naik sebesar US\$ 20 miliar. Peningkatan devisa negara dari sektor pariwisata terlihat dari jumlah meningkatnya kunjungan wisatawan. Pada tahun 2017, wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia sebanyak 14,04 juta orang. Terehan ini naik 21,88 persen dari 2016, yang berada di kisaran 11,52 juta kunjungan wisatawan mancanegara (<http://m.suara.com>).

Peningkatan jumlah wisatawan mancanegara juga terjadi di Provinsi Sumatera Barat yang dimana pada tahun 2017, wisatawan mancanegara tercatat sebanyak 56.876 orang. Pada tahun 2016 wisatawan mancanegara yang mengunjungi Provinsi Sumatera

Barat hanya sebanyak 45.398 orang. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2016 sebanyak 4.507 orang, dan meningkat sebanyak 4.597 orang pada tahun 2017. Adapun wisatawan domestik yang mengunjungi Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2017 tercatat sebanyak 4.201.094 orang. Dilihat dari jumlah peningkatan wisatawan diatas bisa disimpulkan bahwa masih banyak potensi wisata yang dapat menarik minat wisatawan agar berkunjung ke Indonesia, terkhususnya di Provinsi Sumatera Barat dan Kabupaten Padang Pariaman ([sumbar.bps.go.id](http://sumbar.bps.go.id)).

Pariwisata saat ini merupakan salah satu pendongkrak perekonomian yang penting di Indonesia. Pada tahun 2009, pariwisata menempati urutan ketiga dalam hal penerimaan devisa setelah komoditi minyak dan gas bumi serta minyak kelapa sawit. Kekayaan alam dan budaya merupakan komponen penting dalam pariwisata di Indonesia. Beberapa destinasi wisata alam yang ada di Indonesia seperti pantai-pantai yang ada di Bali, tempat menyelam di Bunaken, Gunung Rinjani yang ada di Lombok dan masih banyak lagi. Tujuan wisata budaya yang ada di Indonesia seperti Candi Parambanan, Candi Borobudur, daerah yang memiliki kebudayaan yang masih kental seperti Yogyakarta, Padang, dan masih banyak lagi. Dari sekian banyak tempat pariwisata yang ada di Indonesia, masih banyak diantaranya yang belum dikelola secara baik dan benar, kalau hal ini dibiarkan begitu saja akan berakibat kepada berkurangnya devisa negara dimasa yang akan datang dan juga mempengaruhi kesejahteraan masyarakat kedepannya. Maka dari itu dibutuhkan pengelolaan yang

baik dari pemerintah dan para pemangku kepentingan agar tidak terbuang sia-sia kekayaan alam yang kita miliki sekarang.

Dalam UU No. 10 tahun 2009 dikatakan bahwa keadaan alam, flora dan fauna, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni, dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Ada beberapa asas dalam kegiatan kepariwisataan yang seharusnya diperhatikan oleh para penyelenggara objek wisata, diantaranya asas manfaat, dalam sebuah pengelolaan pariwisata asas kemanfaatan memang harus diutamakan karena kalau hanya bermanfaat untuk segelintir orang maka itu perbuatan yang salah, seharusnya asas kemanfaatan itu dirasakan oleh semua orang. Adil dan merata, dalam sebuah pengelolaan pariwisata, keuntungan dari hasil kegiatan pariwisata harus seluruhnya mendapatkan keuntungan. Partisipatif, dalam sebuah pengelolaan pariwisata asas partisipatif harus diterapkan karena asas ini merupakan yang paling penting dalam pengelolaan pariwisata karena untuk menjaga suatu obyek wisata harus memerlukan peran dan tanggung jawab dari semua elemen terutama masyarakat di sekitar obyek wisata. Berkelanjutan, dalam pengelolaan pariwisata asas berkelanjutan harus diterapkan supaya dimasa yang akan datang generasi selanjutnya yang akan meneruskan pengelolaan pariwisata tersebut, maka dari itu kita semua harus menjaga obyek wisata kita supaya masih bisa dirasakan manfaatnya dimasa yang akan datang.

Tujuan diselenggarakan kegiatan kepariwisataan itu sendiri ialah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, dan mengatasi pengangguran. Kegiatan kepariwisataan seharusnya diselenggarakan dengan prinsip menjunjung tinggi hak asasi manusia, keragaman budaya dan kearifan lokal, memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat, keadilan, proporsionalitas, dan memberdayakan masyarakat setempat.

Merujuk kepada UU No. 10 tahun 2009 tersebut, maka akan terciptalah pengelolaan yang baik dan tepat bagi setiap pengelola pariwisata. Berasaskan partisipatif, berkelanjutan, kemanfaatan, adil dan merata, maka akan terciptalah kesejahteraan pada masyarakat yang ada sekitar tempat wisata tersebut, dengan cara memberikan penyuluhan tentang bagaimana caranya memaksimalkan aset yang sudah ada dan dikelola secara baik. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ada di lokasi obyek wisata tersebut.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025 pada Bab 1 Pasal 1 tentang pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran, kapasitas, akses dan peran masyarakat baik secara individu maupun kelompok, dalam memajukan kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraan melalui kegiatan kepariwisataan. Menurut Cox dalam Pitana (2009:81), pengelolaan pariwisata harus memperhatikan, pembangunan dan pengembangan pariwisata haruslah didasarkan pada kearifan lokal dan *special local sense* yang merefleksikan keunikan peninggalan budaya dan keunikan lingkungan, menjaga, melindungi, dan meningkatkan kualitas sumber daya

yang menjadi basis pengembangan kawasan pariwisata, pengembangan atraksi wisata tambahan yang mengakar pada khasanah budaya lokal, pelayanan kepada wisatawan berbasis keunikan budaya dan lingkungan lokal. Dalam mengelola pariwisata perlu ada keterlibatan semua pemangku kepentingan di bidang pariwisata untuk mengintegrasikan kerangka pengelolaan pariwisata, pemangku kepentingan yang dimaksud dalam Pitana (2009:87) adalah staff dari industri pariwisata, konsumen, investor dan developer, pemerhati dan penggiat lingkungan, pemerhati dan penggiat warisan dan pelestarian budaya, masyarakat tuan rumah, pemerintah, pelaku ekonomi lokal dan nasional.

Dalam UU No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan telah disebutkan bahwa pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata (RIPPARNAS) yang terdiri dari rencana induk tingkat Nasional, rencana induk tingkat Provinsi, dan rencana induk tingkat Kabupaten/Kota. Rencana induk pembangunan kepariwisataan tersebut kemudian diatur dengan peraturan daerah dan dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan. RIPPARKAB (Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten) adalah acuan dalam pembangunan kepariwisataan suatu daerah yang memberikan arahan pengembangan kepariwisataan spasial maupun nonspasial. Istilah RIPPDA mengacu kepada UU no 10 tahun 2009 yang menyatakan perubahan dari Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Nasional menjadi Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Nasional guna mengakomodir ruang lingkup aktivitas pariwisata yang lebih luas menjadi kepariwisataan. Penyusunan suatu RIPPDA dimaksudkan untuk mewujudkan rencana pengembangan pariwisata

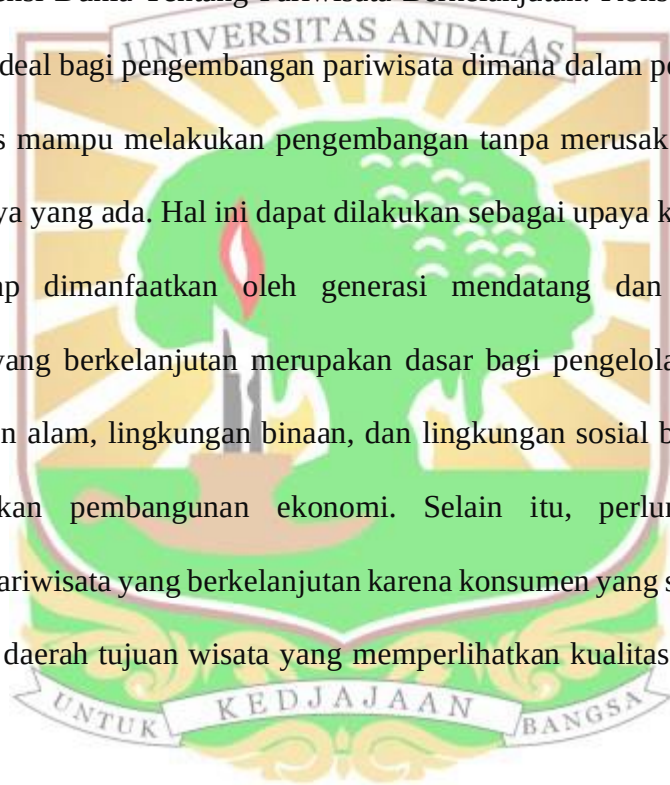


yang berkualitas, serasi dan optimal, sesuai dengan kebijakan pembangunan daerah, mewujudkan kesesuaian antara kebutuhan pembangunan dan kemampuan daya dukung lingkungan, melalui pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya buatan, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mencapai keseimbangan pembangunan antarsektor dan antarwilayah, serta mewujudkan pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Selain dari pada itu pemberlakuan UU No. 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah, secara riil merupakan titik tolak yang sangat strategis bagi daerah kabupaten/kota yang dapat menggali, mengembangkan dan mengelola aset-aset maupun potensi sumber daya yang dimiliki serta memberdayakannya bagi pembangunan perekonomian daerah setempat. Oleh karena itu daerah perlu mencermati sektor-sektor strategis yang memiliki potensi kuat untuk menopang pembangunan di daerahnya masing-masing. Namun di sisi lain, pemberlakuan undang-undang tersebut sekaligus juga memberikan tantangan bagi daerah untuk dapat mewujudkan kemandirian dalam membangun daerahnya masing-masing dengan kewenangan yang lebih luas pada sejumlah bidang pembangunan, termasuk didalamnya tantangan untuk mempersiapkan sumber daya manusia, institusi dan kelembagaan. Upaya-upaya penyiapan tersebut dapat benar-benar memberikan nilai manfaat dan daya produktif yang tinggi bagi pembangunan daerah maupun bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Kepariwisata di Kabupaten Padang Pariaman diharapkan menjadi sektor yang sangat strategis. Dalam menciptakan kegiatan pariwisata yang dapat diandalkan dalam

jangka waktu panjang, maka pendekatan pembangunan yang berkelanjutan sangat penting untuk diterapkan. Pada dasarnya, kegiatan pembangunan selalu akan membawa pengaruh pada suatu wilayah, dapat berupa dampak langsung atau tidak langsung. Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism Development*) merupakan pendekatan yang telah menjadi agenda dunia kepariwisataan internasional melalui Konferensi Dunia Tentang Pariwisata Berkelanjutan. Konsep ini merupakan sebuah konsep ideal bagi pengembangan pariwisata dimana dalam pengembangannya, pariwisata harus mampu melakukan pengembangan tanpa merusak atau mengurangi nilai sumber daya yang ada. Hal ini dapat dilakukan sebagai upaya konservasi sumber daya agar tetap dimanfaatkan oleh generasi mendatang dan masa sekarang. Pembangunan yang berkelanjutan merupakan dasar bagi pengelola pariwisata yang berkaitan dengan alam, lingkungan binaan, dan lingkungan sosial budaya agar dapat tetap melanjutkan pembangunan ekonomi. Selain itu, perlunya pelaksanaan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan karena konsumen yang semakin sadar dan menuntut suatu daerah tujuan wisata yang memperlihatkan kualitas lingkungan yang baik.



Dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism Development*) dimana dalam pengembangannya, pariwisata harus melakukan pengembangan tanpa harus merusak dan mengurangi nilai sumber daya yang ada. Hal ini dapat dilakukan sebagai upaya konservasi sumber daya agar tetap bisa dimanfaatkan oleh generasi mendatang. Keberhasilan dalam pengelolaan Obyek wisata Air Terjun Lubuk Nyarai ini tidak hanya dilihat sebatas keuntungan perekonomian yang

dihasilkan lewat kegiatan kepariwisataan saja, akan tetapi juga dilihat keberhasilan oleh masyarakat dalam menjaga lingkungan hutan yang ada di Korong Gamaran. Sebelum didirikannya Objek Wisata Air Terjun Lubuk Nyarai pada tahun 2013, masyarakat yang ada di Korong Gamaran bekerja sebagai penebang kayu atau *illegal logging*. Tentu saja kegiatan *illegal logging* tersebut dapat menyebabkan kerusakan alam yang ada di Hutan Korong Gamaran dan dapat berakibat menimbulkan bencana seperti banjir bandang, longsor, dan lainnya. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pohon sebagai serapan air hujan yang turun. Sejak berdirinya Objek Wisata Air Terjun Lubuk Nyarai ini, masyarakat Korong Gamaran sudah meninggalkan kegiatan *illegal logging* tersebut dan beralih profesi menjadi pemandu wisata, berjualan di objek wisata, dan menjual hasil hutan seperti buah-buahan dan ikan sungai. Setelah didirikannya objek wisata ini barulah masyarakat di Korong Gamaran peduli akan menjaga lingkungan mereka.

Salah satu karakter dari pembangunan berkelanjutan adalah pendekatan kegiatan berbasis masyarakat. Pendekatan ini pada dasarnya merupakan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal/setempat. Dimana segala kegiatan diupayakan dapat melibatkan partisipasi masyarakat, menekankan perlunya keberpihakan dan pemberdayaan masyarakat, termasuk pemberdayaan kapasitas dan peran masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan. Dalam hal ini pembangunan pariwisata perlu diarahkan untuk turut memperkuat peran dan kapasitas masyarakat dalam menjaga kelestarian, menciptakan suasana yang kondusif bagi wisatawan, memperoleh nilai manfaat ekonomi dari pengembangan pariwisata serta dapat *trickle*



*down effect*. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di daerahnya adalah dalam bentuk partisipasi masyarakat dalam bentuk perencanaan, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, dan juga partisipasi masyarakat dalam mempromosikan daerah wisata mereka (RIPPPDA Kabupaten Padang Pariaman tahun 2013).

Penerapan pengelolaan CBT (*Community Based Tourism*) merupakan salah satu pendekatan pembangunan pariwisata dengan perencanaan yang partisipatif. Definisi CBT yaitu model pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal dengan memberi kesempatan dalam mengelola dan membangun pariwisata, baik secara langsung maupun secara tidak langsung yang memiliki keterkaitan dengan industri atau usaha pariwisata, sehingga distribusi keuntungan merata kepada komunitas di pedesaan/pesisir dan pulau-pulau kecil (Putra, 2015). Menurut UU No. 10 tahun 2009 tentang pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat atau CBT (*Community Based Tourism*) pendekatan pariwisata berbasis masyarakat merupakan pengelolaan kepariwisataan dan masyarakat mempunyai peran yang sangat penting dalam menunjang pembangunan pariwisata. Pendekatan ini memberikan kesempatan pada masyarakat lokal untuk turut berpartisipasi dalam memajukan pembangunan pariwisata di daerahnya. Ada beberapa prinsip pokok dalam strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan berbasis masyarakat, yaitu mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambil keputusan, adanya kepastian masyarakat lokal dalam menerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan, dan adanya pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal.

Pariwisata berbasis masyarakat memiliki berbagai kelebihan baik dari aspek pengembangan masyarakat maupun industri pariwisata. Namun keberhasilan penerapan CBT sangat tergantung kepada karakteristik dan kondisi masyarakatnya, sehingga pelaksanaan CBT berbeda di setiap daerahnya. Dalam penerapan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat, tidak semua model pengelolaan ini berjalan dengan berhasil. Ada beberapa masalah yang muncul sehingga menghambat proses pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat ini. Berikut beberapa kasus yang berbungan dengan gagalnya pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat.

Pengelolaan pariwisata di Sumatera Barat juga tidak luput dari permasalahan dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat, seperti obyek wisata Danau Kembar yang ada di Kabupaten Solok. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di Obyek Wisata Danau Kembar, bahwa obyek wisata ini belum ada peningkatan pengembangan yang baik, terutama dari kebersihan, keamanan, penataan yang kurang diperhatikan, serta sarana dan prasarana yang masih kurang, sehingga belum memberikan hasil yang maksimal, maka untuk itu perlu dikelola secara baik. Berdasarkan observasi awal tentang pengelolaan obyek wisata Danau Kembar ini berbeda, Danau Diatas dikelola oleh pemerintah sedangkan Danau Dibawah dikelola oleh nagari itu sendiri. Penyebab permasalahan pengelolaan di atas muncul karena tidak ada keterpaduan antara pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengelola obyek wisata Danau Kembar ini (media.neliti.com).

Setelah dipaparkan beberapa hambatan dan kegagalan dalam mengelola obyek wisata dengan menggunakan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat, maka obyek

wisata Air Terjun Lubuk Nyarai merupakan salah satu contoh keberhasilan dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat. Obyek wisata Air Terjun Lubuk Nyarai ini berada 30 km dari Kota Padang membutuhkan waktu tempuh 1 jam dengan menggunakan kendaraan bermotor untuk dapat mencapai posko wisata Air Terjun Lubuk Nyarai. Air terjun Lubuk Nyarai ini memiliki ketinggian 8 meter dan terletak di Korong Gamaran, Nagari Salibutan, di kawasan Hutan gamaran yang termasuk Cagar Alam Nasional Bukit Barisan, Kecamatan Lubuk Alung. Jarak tempuh obyek wisata Air Terjun Lubuk Nyarai dari posko wisata itu memiliki jarak tempuh 5 km dengan berjalan kaki dibutuhkan satu setengah jam perjalanan jika dalam kondisi bugar, jika berjalan santai bisa memakan waktu 2 hingga 2,5 jam perjalanan. Sebelum sampai pada obyek wisata Air Terjun Lubuk Nyarai para wisatawan akan dimanjakan oleh keindahan alam yang masih terjaga dan aliran-aliran sungai kecil dengan air yang bersih.

Ada beberapa hal yang berubah pada masyarakat disini setelah meninggalkan pekerjaan mereka sebagai pencari kayu di hutan gamaran ini, mereka sudah tahu bahwa kegiatan pencarian kayu yang mereka lakukan itu salah, karena masyarakat disini sudah sadar akan dampak buruk kedepannya yang ditimbulkan dari kegiatan ini. Dapat merusak lingkungan dalam jangka panjang dan juga bisa menimbulkan bencana seperti tanah longsor, banjir dan sebagainya. kesadaran masyarakat akan menjaga lingkungan itu sudah terbentuk semenjak obyek wisata Air Terjun Lubuk Nyarai ini dibuka. Setelah ditinggalkannya kegiatan mencari kayu oleh masyarakat yang ada di Korong Gamaran, maka sekarang masyarakat disini beralih profesi sebagai pemandu wisata,

penjual makanan ringan dan hasil hutan, berladang, dan penyedia *homestay*. Para pemandu ini sudah diberikan pelatihan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Padang Pariaman bagaimana caranya melayani pengunjung dengan baik, dengan bertutur kata yang sopan, dan berpenampilan menarik, karena dengan begitulah pengunjung akan merasa senang dan akan kembali lagi, disamping keindahan dan keasrian alam yang ditawarkan oleh obyek wisata ini. Itu merupakan sebuah modal yang besar bagi pemandu disini untuk memajukan wisata Air Terjun Lubuk Nyarai ini. Hal tersebut merupakan sebuah keberhasilan karena dapat menghentikan penebangan kayu secara *massive*, alhasil itu juga menyelamatkan hutan yang ada disini dan juga berubahnya sifat masyarakat yang dulunya tertutup akan orang luar. Keberhasilan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat disini bisa dibilang karena bantuan oleh Ritno Kurniawan selaku ketua Pokdarwis LA *Adventure* dan juga yang mengusulkan ide tentang Obyek Wisata Air Terjun Lubuk Nyarai ini, karena dia jugalah masyarakat di Korong Gamaran ini mau berhenti dari kegiatan penebangan kayu dan sadar akan betapa pentingnya untuk menjaga lingkungan.

Semenjak Objek Wisata Air Terjun Lubuk Nyarai ini dibuka pada bulan April 2013 jumlah kunjungan wisatawan yang tercatat ada sebanyak 11.000 orang dan wisatawan mancanegara 55 orang. Pada tahun 2014 jumlah wisatawan yang berkunjung tercatat sebanyak 17.000 orang. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kunjungan dan banyaknya peminat akan wisata alam pada saat ini. Khususnya di Sumatera Barat sendiri masih banyak tempat wisata alam yang masih asri dan belum banyak di *explore* oleh banyak orang. Maka dari itu kita sebagai

masyarakat Sumbar harus mempromosikan wisata kita kepada orang lain supaya wisata di Sumbar ini lebih dikenal, seperti yang dilansir dari (sumbar.antaranews.com).

Pihak pengelola obyek wisata Air Terjun Lubuk Nyarai juga mendapat penghargaan dari PT. ASTRA Indonesia pada tahun 2017 dalam menjaga kelestarian lingkungan dan telah memberikan manfaat bagi masyarakat. Juga Nagari Salibutan menjadi percontohan daerah wisata bagi daerah lainnya yang ada di Sumatera Barat. Ada juga yang berasal dari luar Sumbar, yaitu dari Pemerintah Provinsi Jambi untuk melakukan studi banding ke Nagari Salibutan dalam rangka melihat bagaimana pengembangan wisata berbasis kelompok masyarakat yang ada di obyek wisata Air Terjun Lubuk Nyarai ini, dilansir dari ([www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)).

Melihat perkembangan obyek wisata Air Terjun Lubuk Nyarai yang sangat pesat, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Padang Pariaman memberikan dukungan dalam bentuk kucuran dana sebesar 2,5 miliar untuk membangun sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam memajukan pengembangan obyek wisata Air Terjun Lubuk Nyarai ini. Dana tersebut berasal dari provinsi sebanyak 1 miliar dan dari pemerintah Kabupaten Padang Pariaman sebanyak 1,5 miliar. Kedepannya pemerintah Kabupaten Padang Pariaman akan memfokuskan pengembangan ke obyek wisata di tempat yang lainnya, dilansir dari (sumbar.antaranews.com).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari keberhasilan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat yang ada di obyek wisata Air Terjun Lubuk Nyarai yang telah penulis paparkan di atas, ada beberapa hal yang menyebabkan kenapa berhasilnya suatu pengelolaan tersebut. Di dalam penelitian



ini penulis ingin melihat apa saja penyebab keberhasilan dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di obyek wisata Air Terjun Lubuk Nyarai. Masalah yang akan penulis ingin teliti di sini adalah **“Bagaimana Faktor Keberhasilan Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat pada Obyek Wisata Air Terjun Lubuk Nyarai di Nagari Salibutan, Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman”**.

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

#### 1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana faktor keberhasilan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di obyek wisata Air Terjun Lubuk Nyarai.

#### 1.3.2. Tujuan Khusus

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengidentifikasi faktor keberhasilan dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di obyek wisata Air Terjun Lubuk Nyarai.
- b. Mendeskripsikan dan menganalisis peran agen dalam keberhasilan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di obyek wisata Air Terjun Lubuk Nyarai.

### 1.4. Manfaat Penelitian

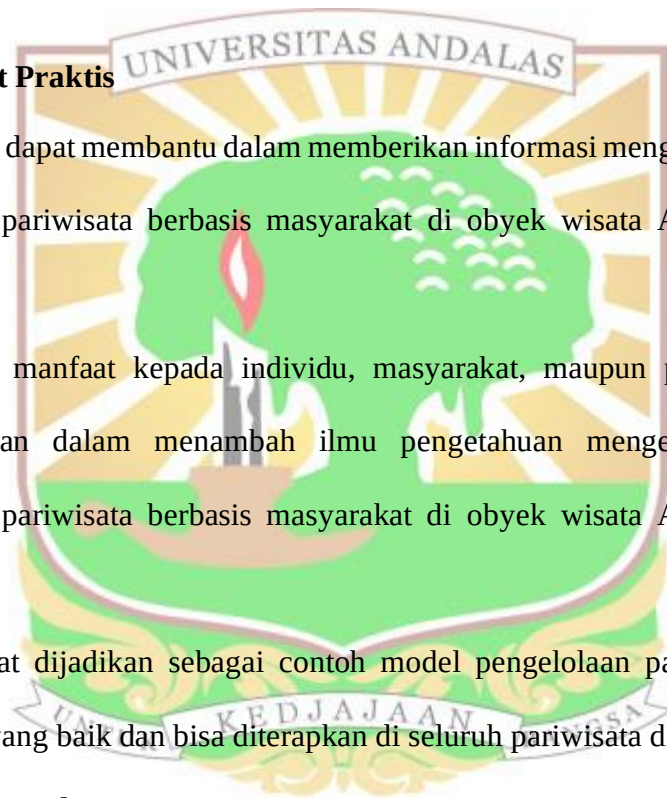
Ada beberapa hal yang merupakan manfaat dari penelitian ini, antara lain:

#### 1.4.1. Manfaat Akademis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini menambah khasanah perkembangan ilmu sosiologi dalam menganalisis keberhasilan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di obyek wisata Air Terjun Lubuk Nyarai.
- b. Menambah literatur tentang perkembangan ilmu sosiologi.
- c. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti yang ingin mendalami masalah ini lebih lanjut.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini dapat membantu dalam memberikan informasi mengenai keberhasilan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di obyek wisata Air Terjun Lubuk Nyarai.
- b. Memberikan manfaat kepada individu, masyarakat, maupun pihak-pihak yang berkepentingan dalam menambah ilmu pengetahuan mengenai keberhasilan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di obyek wisata Air Terjun Lubuk Nyarai.
- c. Semoga dapat dijadikan sebagai contoh model pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat yang baik dan bisa diterapkan di seluruh pariwisata di Sumbar.



### **1.5. Tinjauan Pustaka**

#### **1.5.1. Pariwisata**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pariwisata dapat diartikan sebagai suatu yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi, atau juga bisa disebut dengan pelancongan dan tourisme. Jika dilihat secara etimologis pariwisata berasal dari bahasa sansekerta, yang terdiri dari dua kata, yaitu “Pari” dan “Wisata”.

Pari berarti berulang-ulang, berkali-kali, sedangkan Wisata berarti perjalanan atau bepergian. Jadi, pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan berkali-kali dan berulang-ulang. Ada beberapa jenis pariwisata, diantaranya:

### 1. Wisata Budaya

Wisata budaya dimaksudkan dengan perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka.

### 2. Wisata kuliner

Wisata kuliner adalah suatu perjalanan yang didalamnya meliputi kegiatan mengkonsumsi makanan lokal dari suatu daerah, perjalanan dengan tujuan utamanya adalah menikmati makanan dan minuman atau pergi mengunjungi suatu kegiatan kuliner, seperti bazar makanan dan minuman, pusat industri makanan dan minuman, serta mendapatkan pengalaman yang berbeda ketika kita mengunjungi tempat-tempat makanan dan minuman daerah lokal yang belum pernah dikunjungi sebelumnya.

### 3. Wisata Alam

Wisata alam adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan mengunjungi tempat tertentu untuk rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari daya tarik alam dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam,

baik itu alami ataupun budidaya. Beberapa contoh wisata alam seperti wisata pegunungan, wisata air terjun, wisata pantai, dan lain-lain.

#### 4. Wisata Religi

Wisata religi dapat diartikan sebagai pergi berziarah ataupun mengunjungi situs yang penting atau yang dianggap penting terkait dengan penyebaran suatu agama. Contoh wisata religi seperti masjid, candi, arca, makam tokoh terkemuka dan lain-lain.

Dalam menentukan suatu wisata itu disebut sebagai wisata minat khusus, ada beberapa unsur, yaitu:

1. *Learning*, kegiatan wisata yang mengarah kepada unsur pembelajaran.
2. *Rewarding*, kegiatan wisata yang memasukkan unsur pemberian penghargaan atau mengagumi keindahan atau keunikan suatu tempat wisata yang menimbulkan penghargaan dari wisatawan yang berkunjung.
3. *Adventuring*, kegiatan wisata yang dirancang sebagai wisata petualangan.

Wisata minat khusus tidak hanya terpaku kepada wisata alam saja, tapi juga bisa dikategorikan pada jenis wisata yang lainnya, seperti wisata budaya, wisata religi, dan banyak wisata lainnya yang menawarkan beberapa unsur di atas. Obyek wisata Air Terjun Lubuk Nyarai merupakan salah satu bentuk wisata minat khusus, yang dimana mereka menawarkan ketiga unsur di atas, memberikan pembelajaran kepada wisatawan

supaya bisa menjaga alam, menawarkan keindahan alam kepada wisatawan, dan juga menawarkan sensasi berpetualang di alam kepada wisatawan.

### **1.5.2. Fenomena Pariwisata di Indonesia**

Pariwisata menjadi andalan utama sumber devisa karena Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki beraneka ragam jenis pariwisata, misalnya wisata alam, sosial maupun wisata budaya yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Terbukti pada tahun 2015 dan 2016 penerimaan devisa negara dari sektor pariwisata mencapai US\$ 12,23 miliar dan US\$ 13,5 miliar. Dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2017, wisatawan yang berkunjung ke Indonesia sebanyak 14,04 juta orang, dan juga jumlah kunjungan wisatawan lokal yang berkunjung ke Obyek Wisata Air Terjun Lubuk Nyarai pada tahun 2013 sebanyak 11.000 orang. Selain menyimpan berjuta pesona wisata alam yang indah, Indonesia juga kaya akan wisata budayanya yang terbukti dengan begitu banyaknya peninggalan-peninggalan sejarah serta keanekaragaman seni dan budaya masyarakat lokal yang dapat menarik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara, sehingga dengan banyaknya potensi yang dimiliki menjadikan Indonesia sebagai salah satu tujuan wisata. Akan tetapi masih banyak tempat wisata di Indonesia yang masih belum terkelola dengan baik, bahkan di beberapa tempat wisata di Indonesia ada yang dikelola oleh orang asing sehingga masyarakat disekitar hanya seperti tamu di negeri sendiri, sehingga hasil yang dirasakan dari perolehan sektor pariwisata rasanya masih belum maksimal. Pada saat ini Indonesia khususnya pada bidang pariwisata sedang maraknya



melakukan promosi wisata alam. Indonesia merupakan negara kepulauan yang luas, terbentang dari Sabang hingga Merauke. Banyak terdapat pulau-pulau dan pantai yang indah dan yang mampu memikat mata setiap pengunjung yang datang. Maka dari sektor wisata alam seharusnya bisa membuat masyarakat Indonesia juga merasakan dampak dari kegiatan pariwisata tersebut. Banyak sekarang terdapat obyek wisata alam yang bagus tapi tidak begitu mendapat perhatian dari pemerintah daerah setempat, kalau hanya mengandalkan promosi dari media sosial saja tidak begitu besar dampaknya. Bersama dengan datangnya bantuan dari pemerintah dan juga promosi pada *event* pariwisata, maka akan terbantu juga obyek wisata tersebut. Maka dari itu peran pemerintah dalam mengembangkan pariwisata di daerahnya sangat penting untuk memajukan obyek wisata tersebut. Juga turut membantu masyarakat disekitar obyek wisata tersebut karena dapat membuka kegiatan perekonomian yang baru. Jika obyek wisata di daerah tersebut ramai akan pengunjung maka yang akan mendapat nama baik itu adalah pemerintah daerah setempat karena juga turut mendukung dan mempromosikan wisata daerahnya.

### **1.5.3. Pengelolaan Pariwisata**

Pengelolaan pariwisata dalam penelitian ini mengadopsi dari konsep yang dikembangkan Pitana dan Diarta (2009) yang dimulai dari pengelolaan sumber daya pariwisata. Pengelolaan sumber daya pariwisata merupakan untuk mencapai tujuan pariwisata yang berkelanjutan secara sosial, ekonomi, dan lingkungan maka pengelola wajib melakukan manajemen sumberdaya yang efektif. Kepariwisata memiliki arti keterpaduan yang di satu sisi diperani oleh faktor permintaan dan faktor

ketersediaan. Faktor permintaan terkait oleh faktor permintaan pasar wisatawan domestik dan mancanegara. Sedangkan faktor ketersediaan dipengaruhi oleh transportasi, atraksi wisata dan aktivitasnya, fasilitas dan pelayanan terkait, serta informasi dan promosi.

Bisa disimpulkan bahwa manajemen pengelolaan pariwisata adalah suatu tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) lainnya dalam bidang pariwisata, seperti bekerjasama dengan perusahaan akomodasi, transportasi, rumah makan dan restoran, toko penjual cinderamata khas dari suatu daerah.

#### **1.5.4. Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT)**

Salah satu konsep yang menjelaskan peranan komunitas dalam pembangunan pariwisata adalah *Community Based Tourism* (CBT). Secara konseptual prinsip dasar kepariwisataan berbasis masyarakat adalah menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan, sehingga kemanfaatan kepariwisataan sebesar-besarnya diperuntukkan bagi masyarakat setempat. Konsep *Community Based Tourism* (CBT) lazimnya digunakan oleh perancang pembangunan pariwisata untuk memobilisasi komunitas untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan sebagai partner industri pariwisata. Tujuan yang ingin diraih adalah pemberdayaan sosial komunitas ekonomi itu sendiri dan meletakkan nilai lebih dalam berpariwisata, khususnya kepada para wisatawan.

Pariwisata berbasis masyarakat atau CBT (*Community Based Tourism*) dikembangkan berdasarkan prinsip keseimbangan dan keselarasan antara kepentingan stakeholder pembangunan pariwisata termasuk pemerintah, swasta, dan masyarakat. Secara ideal prinsip pembangunan pariwisata berbasis masyarakat menekankan pada pembangunan pariwisata “dari masyarakat, oleh masyarakat, untuk masyarakat”. Dalam setiap tahapan pembangunan yang dimulai dari perencanaan, pembangunan dan pengembangan sampai dengan pengawasan dan evaluasi, masyarakat setempat harus dilibatkan secara aktif dan diberikan kesempatan untuk berpartisipasi, karena tujuan akhir adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat.

Masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat berperan disemua lini pembangunan baik dalam perencanaan, pengelola, pelaksana, pemantau maupun evaluator. Walaupun pembangunan pariwisata berbasis masyarakat menekankan kepada faktor masyarakat sebagai komponen utama, keterlibatan lain seperti pemerintah dan swasta sangat diperlukan. Masyarakat setempat atau mereka yang tinggal di daerah tujuan wisata sangat mempunyai peran yang amat penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan pariwisata di daerahnya.

Peran serta masyarakat di dalam mengelola sumber daya alam dan budaya yang berpotensi untuk menjadi daya tarik wisata tidak dapat diabaikan. Dalam konteks ini yang sangat penting adalah upaya dalam memberdayakan masyarakat setempat dengan mengikutsertakan mereka dalam berbagai kegiatan pembangunan pariwisata. Untuk itu

pemerintah sebagai fasilitator dan *stakeholder* yang lainnya agar dapat menghimabaukan dan memberikan motivasi kepada masyarakat agar bersedia berpartisipasi aktif dalam pembangunan pariwisata yang ada di daerah mereka.

*Community Based Tourism* (CBT) adalah konsep yang menekankan kepada pemberdayaan komunitas untuk menjadi lebih memahami nilai-nilai dan aset yang mereka miliki, seperti kebudayaan, adat istiadat, masakan kuliner, gaya hidup. Dengan demikian, CBT merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada peran aktif masyarakat lokal (baik yang terlibat langsung dalam industri pariwisata maupun tidak). Pelibatan tersebut dalam bentuk memberikan kesempatan (akses) dalam manajemen dan pembangunan pariwisata yang berujung pada pemberdayaan masyarakat, termasuk dalam pembagian keuntungan dari kegiatan pariwisata (Putra, 2015).

Dalam setiap tahapan pembangunan obyek wisata Air Terjun Lubuk Nyarai yang dimulai dari perencanaan, pembangunan dan pengembangan sampai dengan pengawasan dan evaluasi, Ritno Kurniawan dan tim juga turut melibatkan warga masyarakat Korong Gamaran. Dalam perencanaan awal obyek wisata Air Terjun Lubuk Nyarai ini, Ritno Kurniawan mengajak masyarakat untuk menyadari ada potensi yang bisa digali dari alam yang ada di Korong Gamaran ini. Kemudian dimulailah pembangunan manusianya seperti membekali masyarakat disini akan pengetahuan kepariwisataan dan pelatihan kependuan, juga pembangunan fisik seperti posko,

toilet, mushalla dan juga *homestay*. Juga dilakukan evaluasi terhadap apa saja yang telah dicapai dan apakah ada kendala atau kekurangan selama ini.

#### 1.5.5. Tinjauan Sosiologis

Teori sosiologi relevan digunakan dalam pembahasan ini adalah teori strukturasi Anthony Giddens. Teori strukturasi yang dijelaskan oleh Giddens ini memfokuskan perhatian pada *social-practices* (Praktik Sosial), yang menghubungkan antara sosiologi makro dengan sosiologi mikro, melalui hubungan antara *agency* dan “struktur”. *Agency* dan struktur ada dalam hubungan dualitas dan saling mempengaruhi, dan bukan dualisme. Keduanya tidak dapat dipisahkan, seperti dua sisi mata uang. Semua *social action* melibatkan *social actor*, dan keduanya begitu erat dalam aktivitas atas *practice* manusia secara berkelanjutan (Pitana, 2005:26).

Agen dan struktur adalah dwirangkap dan saling mempengaruhi, dimana dalam aktivitas manusia seluruh tindakan sosial memerlukan struktur dan seluruh struktur memerlukan tindakan sosial. Giddens dalam teori strukturasi menolak kedua kutub alternatif pendekatan teoritis antara teori interaksionisme simbolik dengan fungsionalisme struktural. Giddens menyatakan bahwa kita harus mulai dari “praktik (interaksi) sosial yang berulang”, yaitu sebuah teori yang menghubungkan antara agen dan struktur.

Menurut Bernstein (dalam Ritzer dan Douglas, 2004:508), “tujuan fundamental dari teori strukturasi adalah untuk menjelaskan hubungan dialektika dan saling pengaruh mempengaruhi antara agen dan struktur”. Teori ini menjelaskan dalam



mengintegrasikan antara agen dan struktur. Giddens mengatakan bahwa setiap riset dalam ilmu sosial atau sejarah selalu menyangkut penghubungan tindakan (sering kali disinonimkan dengan agen) dengan struktur. Namun dalam hal ini tak berarti bahwa struktur menentukan tindakan atau sebaliknya (Ritzer dan Douglas, 2004:507). Titik tolak analisis Giddens adalah praktik atau tindakan sosial, dimana seluruh tindakan sosial memerlukan struktur dan seluruh struktur memerlukan tindakan sosial. Namun, ia berpendirian bahwa aktivitas bukanlah dihasilkan sekali jadi oleh aktor sosial, tetapi secara terus menerus mereka ciptakan ulang melalui suatu cara, dan dengan cara itu juga mereka menyatakan diri mereka sendiri sebagai aktor.

Hubungan antara pelaku (tindakan) dan struktur berupa relasi dualitas. Dualitas itu terjadi dalam praktik sosial yang berulang dan terpola pada lintas ruang dan waktu. Dualitas terletak dalam fakta bahwa suatu struktur mirip pedoman yang menjadi prinsip praktik-praktik di berbagai tempat dan waktu tersebut merupakan hasil perulangan berbagai tindakan kita. Sifat struktur adalah mengatasi waktu dan ruang serta maya, sehingga bisa diterapkan pada berbagai situasi dan kondisi. Berbeda dengan penjelasan Durkhemian tentang struktur yang lebih bersifat mengekang, struktur dalam gagasan Giddens bersifat memberdayakan, memungkinkan terjadinya praktik sosial, dari berbagai prinsip struktural yang dikemukakan. Itulah mengapa Giddens melihat struktur sebagai sarana (*medium* dan *resources*). Bagi Giddens obyektivitas struktur tidak bersifat eksternal melainkan melekat pada tindakan dan praktik sosial yang dilakukan, struktur bukanlah benda melainkan skemata yang hanya tampil dalam praktik-praktik sosial (Priyono, 2002:22-23). Dalam hal ini Giddens menjelaskan bahwa struktur tidak

kasatmata atau dilihat secara langsung, karena struktur dalam hal ini mirip skema yang bersarang dalam memori kita mengatasi waktu dan ruang, sehingga tidak kasatmata dan hanya tampak dalam praktik-praktik sosial. Struktur berupa skema mirip “aturan” yang menjadi prinsip berlangsungnya praktik-praktik sosial (Wirawan, 2012:295).

Dalam melakukan suatu tindakan, Giddens membedakan tiga dimensi internal pelaku, yaitu pertama, motivasi tak sadar (*unconscious motives*) yaitu menyangkut keinginan atau kebutuhan yang berpotensi mengarahkan tindakan, tapi bukan tindakan itu sendiri. Kedua, kesadaran diskursif (*discursive consciousness*) yaitu mengacu pada kapasitas kita merefleksikan dan memberikan penjelasan rinci serta eksplisit atas tindakan kita. Dan ketiga, kesadaran praktis (*practical consciousness*) yaitu menunjukkan pada gugus pengetahuan praktis yang tidak selalu bisa diurai. Kesadaran praktis ini adalah kunci untuk memahami proses bagaimana berbagai tindakan dan praktik sosial kita lambat laun menjadi struktur, dan bagaimana struktur itu mengekang serta memungkinkan tindakan atau praktik sosial kita (Priyono, 2002:28-29).

Giddens menjelaskan beberapa komponen teori strukturasi, pertama pemikirannya tentang agen yang terus-menerus memonitor pemikiran dan aktivitas mereka sendiri serta konteks sosial dan fisik mereka, dalam upaya mencari perasaan aman, aktor merasionalisasikan kehidupan mereka. Kedua, aktor juga mempunyai motivasi untuk bertindak dan motivasi meliputi keinginan dan hasrat yang mendorong tindakan (Ritzer dan Douglas, 2004:509). Jadi, motivasi sebagai potensi untuk bertindak, tetapi sebagian besar tindakan tidak dimotivasi secara langsung atau tidak disadari, namun motivasi memainkan peran penting dalam tindakan manusia. Secara

singkat dualitas struktur dapatlah dirumuskan sebagai struktur yang melahirkan kendala dan peluang, berinteraksi dengan individu yang bertindak berdasarkan pengetahuan dan motivasi. Individu bertindak berdasarkan pengetahuan dan motivasi tertentu, tetapi terkendala oleh struktur yang obyektif pada satu pihak dan oleh ketidaksadarannya pada pihak lain (Wirawan, 2012:299).

Jika agen ingin bertindak dengan sadar, maka seorang agen harus memiliki kesadaran praktis, karena kesadaran praktis lebih memusatkan perhatian pada apa yang dilakukan aktor ketimbang apa yang dikatakannya. Menekankan pada kesadaran praktis ini, membuat transisi halus dari agen ke keagenan (*agency*). Giddens sangat menekankan arti penting keagenan (*agency*), keagenan berarti peran individu. Apapun yang terjadi, takkan menjadi struktur seandainya individu tak mencampurinya. Giddens memberikan kekuasaan besar pada agen, menurutnya agen mampu menciptakan pertentangan dalam kehidupan sosial dan agen takkan berarti apa-apa tanpa kekuasaan.

Giddens mendefinisikan sistem sosial sebagai praktik sosial yang dikembangkan (*reproduced*), maksudnya sistem sosial tidak mempunyai struktur, tetapi dapat memperlihatkan ciri-ciri strukturnya, struktur tak dapat memunculkan dirinya sendiri dalam ruang dan waktu, tetapi dapat menjelma dalam sistem sosial, dalam bentuk praktik sosial yang di produksi. Jadi struktur serta merta muncul dalam sistem sosial dan menjelma dalam ingatan agen yang berpengetahuan banyak. Struktur didefinisikan sebagai “properti-properti yang berstruktur (aturan dan sumber daya) properti yang memungkinkan praktik sosial serupa yang dapat dijelaskan untuk eksis disepanjang ruang dan waktu, yang membuatnya menjadi bentuk sistemik”. Giddens

berpendapat bahwa struktur hanya ada di dalam dan melalui aktivitas manusia (Ritzer dan Douglas, 2004:510).

#### **1.5.6. Penelitian Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ismul Akhzam pada tahun 2017. Judul penelitiannya adalah “Potret Pengelolaan Pariwisata di Obyek Wisata Jembatan Akar di Kenagarian Puluik-Puluik, Kecamatan IV Nagari, Bayang Utara, Kabupaten Pesisir Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potret pengelolaan pariwisata di obyek wisata Jembatan Akar, di Kenagarian Puluik-Puluik, Kecamatan IV Nagari, Bayang Utara, Kabupaten Pesisir Selatan, serta mendeskripsikan peran pihak yang terlibat dalam pengelolaan obyek wisata Jembatan Akar dan mendeskripsikan kendala dalam pengelolaan obyek wisata Jembatan Akar.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dimana terdapat peran dari para stakeholder serta terdapatnya kendala yang dialami oleh para stakeholder dalam mengelola obyek wisata Jembatan Akar. Telah dilakukan pemberdayaan masyarakat di sekitar obyek wisata Jembatan Akar. Masyarakat turut ikut serta dalam melakukan pengawasan dan keamanan terhadap pengelolaan obyek wisata Jembatan Akar. Masyarakat juga berpartisipasi dalam mempromosikan obyek wisata Jembatan Akar. Telah tersedianya sarana dan prasarana di obyek wisata Jembatan Akar. Masyarakat turut serta dalam menjaga kebersihan dan melakukan perawatan dan pengembangan terhadap obyek wisata Jembatan Akar. Pelaporan terhadap data keuangan dan menetapkan aturan di obyek wisata Jembatan Akar. Kendala dalam pengelolaan obyek

wisata Jembatan Akar adalah kendala dari dalam (*internal*), sumber daya manusia rendah, status kepemilikan lahan yang tidak jelas, budaya masyarakat sekitar. Kendala dari luar (*eksternal*), kurangnya perhatian stakeholder, kurangnya sarana dan prasarana, juga susahny melakukan kerjasama promosi.

Penelitian relevan yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Daniel Sanchez pada tahun 2016. Judul penelitiannya adalah “Kendala Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat, studi di Nagari Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kendala pengelolaan pariwisata Cagar Budaya Nagari Tuo Pariangan berbasis masyarakat. Pertanyaan dari penelitian ini adalah mengapa pariwisata Cagar Budaya Nagari Pariangan belum mendapat dukungan dari masyarakat sehingga pariwisata tersebut tidak terkelola dengan baik.

Temuan dalam penelitian ini tentang kendala dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat adalah memperlihatkan bahwa pemahaman masyarakat tentang Nagari Tuo Pariangan sebagai pariwisata cagar budaya cukup baik, hal itu terlihat dimana masyarakat memahami asal atau sejarah obyek wisata, memahami tentang jumlah obyek wisata, memahami tentang arti sakral obyek wisata dan memahami tentang pengelolaan obyek wisata Nagari Tuo Pariangan tersebut. Hal yang menjadi kendala dalam pengembangan obyek wisata berbasis masyarakat di Nagari Tuo Pariangan yaitu ada dua faktor dari dalam (*internal*) dan faktor dari luar (*eksternal*). Pertama dari dalam (*internal*) berupa kendala dari sisi fisik berupa kendala dalam pemilikan lahan, sumber daya manusia (SDM) pengelola, dan kendala budaya (*cultural*). Kedua kendala dari luar (*eksternal*) berupa sarana dan prasarana yang tidak



memadai, kurangnya perhatian dari stakeholder yang terkait, kurangnya pelatihan dari pemerintah, dan kurangnya promosi.

Penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian terdahulu seperti yang telah di jelaskan di atas. Perbedaan terletak pada studi penelitiannya. Penelitian Ismul Akhzam mengkaji potret pengelolaan pariwisata di obyek wisata Jembatan Akar di Kenagarian Puluik-Puluik Kecamatan IV Nagari Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan, sementara penelitian ini lebih berfokus kepada faktor keberhasilan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat, CBT (*Community Based Tourism*) di obyek wisata Air Terjun Lubuk Nyarai, dan memiliki tujuan khusus yaitu mengidentifikasi faktor pendorong keberhasilan dan peran agen dalam pengelolaan Obyek Wisata Air Terjun Lubuk Nyarai di Nagari Salibutan, Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman. Belum ditemukan penelitian tentang faktor keberhasilan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat, CBT (*Community Based Tourism*) dengan menggunakan kerangka berpikir teori strukturasi Anthony Giddens, khususnya lagi di obyek wisata Air Terjun Lubuk Nyarai di Nagari Salibutan, Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman.

## **1.6. Metode Penelitian**

### **1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata baik lisan maupun tulisan dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data yang telah diperoleh dan dengan

demikian tidak menganalisis angka-angka. Data yang dianalisis dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan perbuatan manusia (Afrizal, 2014:13).

Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk memperlihatkan, menggambarkan, dan mengidentifikasi bagaimana faktor keberhasilan pengelolaan dan juga peran agen dalam keberhasilan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat menggunakan pendekatan CBT (*Community Based Tourism*) di obyek wisata Air Terjun Lubuk Nyarai. Penelitian ini menggali lebih dalam terhadap permasalahan penelitian ini. Penelitian kualitatif memfokuskan kajiannya pada upaya pengungkapan bagaimana individu-individu memandang dirinya dan realitas sosial untuk menjelaskan mengapa mereka melakukan sesuatu atau melakukan sesuatu cara tertentu (Afrizal, 2014:26). Dalam hal ini, melalui pendekatan penelitian kualitatif maka dapat diidentifikasi apa-apa saja faktor pendorong keberhasilan dalam pengelolaan pariwisata di obyek wisata Air Terjun Lubuk Nyarai dan apa saja peran (*agent*) dalam keberhasilan pengelolaan yang ada di obyek wisata Air Terjun Lubuk Nyarai ini.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan tipe penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan metode ini memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang berasal dari nasakah wawancara, catatan lapangan atau memo dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2014:11).

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif karena dengan tipe penelitian ini dapat menggambarkan realitas sosial yang terjadi di lapangan dengan

melihat dan mendengarkan apa saja yang berhubungan dengan penelitian ini, kemudian penulis mencatat secara terperinci dan menjabarkan dengan kata-kata dan data sesuai fakta yang mendukung dalam penelitian dengan obyektif tentang apa saja faktor pendorong keberhasilan dan peran (*agent*) dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat *Community Based Tourism* (CBT) di obyek wisata Air Terjun Lubuk Nyarai di Nagari Salibutan, Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman.

#### **1.6.2. Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Mereka tidak dipahami sebagai obyek, sebagai orang yang memberikan respon terhadap suatu (hal-hal yang berada diluar diri mereka), melainkan sebagai subjek. Oleh sebab itu dalam penelitian kualitatif orang yang diwawancarai tersebut juga disebut sebagai subjek penelitian (Afrizal, 2014:139).

Jumlah informan pada penelitian ini ditentukan berdasarkan asas kejenuhan data, dimana wawancara dihentikan ketika jawaban yang diberikan oleh informan tidak memiliki variasi serta data-data atau informan yang didapatkan telah menggambarkan tentang permasalahan yang diteliti. Peneliti juga menggunakan informan pelaku dan informan pengamat. Informan pelaku yaitu orang yang memberikan informasi tentang apa yang dilakukan atau tentang dirinya, sedangkan informan pengamat adalah orang yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu hal. Informan pelaku dalam penelitian ini adalah pengelola yaitu pemandu wisata dan Pokdarwis LA *Adventure*.

Informan pengamat dalam penelitian ini adalah wali korong, dan Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, Kabupaten Padang Pariaman.

Berikut ini adalah informan penelitian yang peneliti pilih sebagai sumber utama untuk mendapatkan data supaya terjawabnya tujuan dari penelitian ini. Jadi dalam penelitian ini seluruh informannya berjumlah sepuluh orang. Setiap informan memiliki klasifikasi yang berbeda yaitu informan pelaku dan juga informan pengamat. Juga Setiap informan ini memiliki informasi yang berbeda untuk menjawab tujuan dari penelitian ini.

**Tabel 1.1**  
**Informan Penelitian**

| No | Nama                  | Umur   | Pekerjaan                       | Jenis Kelamin | Kategori Informan |
|----|-----------------------|--------|---------------------------------|---------------|-------------------|
| 1  | Azwir                 | 48 thn | Pemandu senior                  | Laki-laki     | Informan pelaku   |
| 2  | Basarudin             | 70 thn | Pemandu senior                  | Laki-laki     | Informan pelaku   |
| 3  | Yasril                | 42 thn | Pemandu wisata                  | Laki-laki     | Informan pelaku   |
| 4  | Anton                 | 33 thn | Pemandu wisata                  | Laki-laki     | Informan pelaku   |
| 5  | Hasnah                | 43 thn | Pedagang                        | Perempuan     | Informan pelaku   |
| 6  | Sirup                 | 55 thn | Pedagang                        | Perempuan     | Informan pelaku   |
| 7  | Zalmasri              | 41 thn | Humas Pokdarwis<br>LA Adventure | Laki-laki     | Informan pelaku   |
| 8  | Ritno Kurniawan       | 33 thn | Ketua Pokdarwis<br>LA Adventure | Laki-laki     | Informan pelaku   |
| 9  | Wiwik Herawati SST.MM | 45 thn | Kabid Pembangunan<br>Pariwisata | Perempuan     | Informan pengamat |
| 10 | Syahrial              | 48 thn | Wali Korong Gamaran             | Laki-laki     | Informan pengamat |

Sumber: Data Primer

### 1.6.3. Data yang Diambil

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data atau informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, maka data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer

dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat langsung dari informan pelaku dan informan pengamat melalui observasi dan wawancara mendalam tentang masalah yang berkaitan dengan penelitian. Semua informasi yang diberikan informan mengenai tuturan dan penjelasan merupakan bagian dari data primer.

Adapun dalam penelitian ini data yang diambil adalah hasil wawancara mendalam dengan informan tentang apa saja aturan yang diterapkan oleh pengelola obyek wisata Air Terjun Lubuk Nyarai ini, apa saja yang berubah dalam kehidupan masyarakat di Korong Gamaran ini, apakah dalam segi ekonomi, sosial, kesadaran masyarakat akan menjaga lingkungan semenjak obyek wisata ini dibuka, peran pemandu wisata dalam mempromosikan wisata mereka kepada pengunjung, aturan-aturan yang ditetapkan oleh pengelola untuk menjaga obyek wisata ini kedepannya dan juga peran Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Padang Pariaman dalam menunjang keberhasilan dalam segi pemenuhan sarana dan sarana maupun membangun SDM dengan cara mengadakan pelatihan kepemanduan kepada para pemandu wisata yang ada disini. Sekaligus peran (*agent*) dalam mengelola obyek wisata ini yaitu para pemandu wisata dan juga Pokdarwis LA Adventure.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari studi kepustakaan melalui literatur, dokumen-dokumen, surat-menyurat, artikel, bahan bacaan seperti skripsi, tesis, dan disertasi maupun internet sebagai bahan acuan serta tambahan guna mendukung data dalam penelitian. Data sekunder yang saat ini digunakan dalam penelitian ini yaitu bersumber dari jurnal elektronik dan artikel. Data sekunder dalam penelitian ini adalah Profil Nagari Salibutan yang didapat dari kantor Wali Nagari



Salibutan, termasuk juga data penyerahan lahan untuk Nagari Salibutan LPHN (Lembaga Pengelola Hutan Nagari), data anggaran dana untuk pembangunan obyek wisata Air Terjun Lubuk Nyarai dari Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Padang Pariaman, dan juga data dari Pokdarwis LA *Adventure* tentang jumlah pemandu aktif, dan juga jumlah kunjungan wisatawan pertahun.

#### **1.6.4. Teknik dan Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik dan alat pengumpulan data berupa:

##### **1.6.4.1. Observasi**

Penelitian ini dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan yaitu ke Obyek Wisata Air Terjun Lubuk Nyarai. Observasi ini dilakukan agar peneliti dapat melihat secara langsung dan mengetahui keadaan di lapangan melalui panca indera, karena dengan hasil wawancara saja tidak akan cukup untuk menjawab masalah penelitian. Observasi ilmiah tidaklah sama dengan sekedar “melihat sesuatu” (Horton, 1984:5).

Dari observasi yang didapat, para pemandu wisata ini ketika tidak sedang memandu mereka duduk di kedai dekat posko, dan ada juga pemandu yang balik dari sungai habis mengatarkan pengunjung memancing, dan ketika ada pengunjung yang ingin masuk maka dibawa ke posko untuk mencatat daftar kunjungan dan barulah pemandu dan pengunjung tadi pergi ke Air Terjun Lubuk Nyarai. Adapun alat yang dibutuhkan saat melakukan observasi adalah *handphone* yang dapat merekam video maupun mendokumentasikan lewat foto, karena tidak memungkinkan jika

menggunakan mata telanjang sebab ini merupakan penunjang data untuk tercapainya tujuan penelitian.

#### **1.6.4.2. Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam disebut juga dengan istilah wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2014:140). Selain itu wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial informan yang terjadi antara peneliti dengan informannya dengan tujuan untuk memperoleh informasi sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang dilakukan dengan sistem terkontrol, terarah, dan sistematis (Afrizal, 2014:137). Peneliti menggunakan Teknik ini karena dengan wawancara mendalam, data yang diperoleh menjadi kaya dan banyak sehingga informasi mengenai keberhasilan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat menggunakan pendekatan CBT (*Community Based Tourism*) pada obyek wisata Air Terjun Lubuk Nyarai di Korong Gamaran Nagari Salibutan ini akan semakin menjadi detail.

Afrizal (2014:20) mengatakan bahwa salah satu teknik pengumpulan data yang lazim dipergunakan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Dalam melakukan wawancara mendalam seorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail dengan alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum

yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk melakukan wawancara berikutnya. Mungkin ada sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum melakukan wawancara (sering disebut pedoman wawancara), tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terperinci dan berbentuk pertanyaan terbuka (tidak ada alternatif jawaban). Wawancara dilakukan dengan informan sebanyak dua kali karena ada beberapa informasi yang masih kurang lengkap untuk mencapai tujuan penelitian ini.

Alasan penulis menggunakan teknik wawancara mendalam karena dapat dilakukan dengan leluasa dan mendalam dengan para informan yang telah dipilih berdasarkan kriteria yang telah dijelaskan sebelumnya untuk mendapatkan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun data yang akan didapatkan berdasarkan tujuan penelitian yaitu tentang keberhasilan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat atau CBT (*Community Based Tourism*) di obyek wisata Air Terjun Lubuk Nyarai di Korong Gamaran, Nagari Salibutan, Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman.

Untuk alat yang diperlukan saat melakukan proses wawancara adalah *handphone* yang digunakan untuk merekam pembicaraan selama proses wawancara berlangsung. Alat yang digunakan selanjutnya adalah catatan kecil dan alat tulis untuk mencatat hal-hal penting selama proses pembicaraan atau wawancara berlangsung, dan kamera atau *handphone* untuk mendokumentasikan proses berlangsungnya wawancara mendalam pada saat penelitian.

#### **1.6.5. Unit Analisis**

Unit analisis adalah satuan yang akan diteliti. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok sosial, lembaga (keluarga, masyarakat, organisasi) dan komunitas. Unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain obyek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis pada penelitian ini adalah pemandu wisata, Pokdarwis LA *Adventure*, dan juga Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Padang Pariaman

#### **1.6.6. Analisis Data dan Interpretasi Data**

Menurut Afrizal (2014:176) analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan laporan. Menurut Miles dan Huberman (1992: 16-19) dalam Afrizal (2014: 174) analisis data kualitatif adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Reduksi data diartikan sebagai kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul. Penyajian data diartikan sebagai penyajian informasi yang telah tersusun. Kesimpulan data diartikan sebagai tafsiran atau interpretasi terhadap data yang telah disajikan.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan sejak turun ke lokasi penelitian hingga akhir penelitian dimana data sudah dapat dikatakan jenuh. Setiap data yang terkumpul akan dipindahkan kedalam buku atau catatan lapangan kemudian dikumpulkan, dikelompokkan/dikategorisasikan juga dilakukan analisis dan penafsiran. Data yang didapat akan ditulis ulang kembali kedalam catatan lapangan yang

telah dibuat sebelumnya saat wawancara mendalam dilakukan. Rekaman wawancara dengan menggunakan handphone atau *tape recorder* akan dituliskan kedalam catatan sehingga akan memudahkan peneliti dalam menganalisis data. Tulisan yang tersusun rapi tadi biasanya yang disunting oleh peneliti lapangan agar menjadi akurat, sebelum siap untuk digunakan (Miles, 1992:75).

Data yang didapatkan di lapangan mengenai faktor keberhasilan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat, CBT (*Community Based Tourism*) di obyek wisata Air Terjun Lubuk Nyarai di Nagari Salibutan, Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman adalah faktor pendukung dalam keberhasilan dan juga peran agen (Pokdarwis LA *Adventure*) dalam pengelolaan obyek wisata Air Terjun Lubuk Nyarai ini. Kemudian data yang diperoleh dari hasil pengamatan maupun hasil wawancara yang dicatat pada catatan lapangan, dikumpulkan dan juga dipelajari sebagai kesatuan yang utuh dan dianalisis secara kualitatif berdasarkan kemampuan dan interpretasi peneliti dengan dukungan data primer dan data sekunder serta berdasarkan teori yang dipelajari.

#### **1.6.7. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai setting atau konteks sebuah penelitian, dalam penelitian ini lokasi penelitian adalah Korong Gamaran, Nagari Salibutan, Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Letak obyek wisata Air Terjun Lubuk Nyarai berada 30 km dari Kota Padang. Dari kota Padang, waktu yang harus ditempuh untuk bisa sampai ke posko obyek wisata ini adalah 1 jam perjalanan dengan kendaraan bermotor. Jarak tempuh dari posko wisata



ke obyek wisata Air Terjun Lubuk Nyarai 5 km. Perjalanan yang dibutuhkan untuk sampai ke lokasi air terjun adalah 1,5 jam perjalanan, jika berjalan santai maka akan memakan waktu 2 jam perjalanan. Sangat tergantung pada stamina dan daya tahan fisik, karena ini merupakan kegiatan wisata alam yang bersifat *Adventure*. Alasan penulis ingin meneliti obyek wisata Air Terjun Lubuk Nyarai ini adalah karena pengelolaan obyek wisata ini dikelola langsung oleh masyarakat yang ada di Korong Gamaran, Nagari Salibutan ini. Masyarakat disini pada umumnya sekarang berprofesi sebagai para pemandu wisata, dan ada beberapa yang berjualan makanan kecil dan minuman. Sebelum warga Korong Gamaran ini menjadi desa wisata seperti sekarang ini, mereka dulunya berprofesi sebagai penebang kayu di Hutan gamaran. Sekarang mereka menjadi pengelola, pemandu dan juga berjualan di wisata Air Terjun Lubuk Nyarai ini. Tentu saja ada beberapa perubahan yang dirasakan oleh masyarakat disini karena perubahan profesi tadi, pasti juga ikut berubah kehidupan sosial, ekonomi, dan kebiasaan yang dulu masyarakat disini lakukan ketika masih menjadi penebang kayu.

#### **1.6.8. Definisi Operasional Konsep**

- a. Pariwisata merupakan kegiatan sosial yang dilakukan dan dihasilkan oleh berbagai lembaga, organisasi, asosiasi dan kelompok masyarakat yang memiliki fungsi atau menjalankan fungsi-fungsi serta berdampak pada sosial budaya, ekonomi, politik dan sebagainya terhadap individu, kelompok sosial dan masyarakat luas lainnya.
- b. Manajemen pengelolaan pariwisata adalah suatu tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan

sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) lainnya dalam bidang pariwisata. Seperti bekerjasama dengan perusahaan akomodasi, transportasi, rumah makan dan restaurant, toko penjual cinderamata khas dari suatu daerah.

c. *Community Based Tourism* (CBT) adalah konsep yang menekankan kepada pemberdayaan komunitas untuk menjadi lebih memahami nilai-nilai dan aset yang mereka miliki, seperti kebudayaan, adat istiadat, kekayaan alam, masakan kuliner, gaya hidup.

d. Potensi dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut, pariwisata yang berpotensi adalah pariwisata yang mempunyai daya tarik yang dapat menarik minat masyarakat untuk mengunjungi tempat wisata tersebut seperti keindahan alam maupun sarana prasarana yang ada yang dapat memberikan kenyamanan pada para pengunjung sehingga merasa betah berlama-lama di tempat wisata tersebut.

#### **1.6.9. Jadwal Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama 8 bulan dari bulan Mei 2019 sampai Desember 2020, yang dimana dari Bulan Mei sampai Bulan Juli peneliti masih menyusun instrument penelitian dan juga memberikan surat izin penelitian kepada instansi terkait. Pada Bulan Agustus sampai dengan Bulan Desember barulah peneliti melakukan observasi dan juga melakukan wawancara mendalam kepada para informan. Pada Bulan Oktober sampai Bulan Februari barulah peneliti melakukan analisis data

sekaligus membuat penulisan *draft* skripsi. Untuk lebih jelas dipaparkan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1.2**  
**Rancangan Jadwal Penelitian**

| Uraian Kegiatan               | 2019 |      |      |      |      |     |     |     | 2020 |     |       |
|-------------------------------|------|------|------|------|------|-----|-----|-----|------|-----|-------|
|                               | Mei  | Juni | Juli | Agus | Sept | Okt | Nov | Des | Jan  | Feb | April |
| Pra Penelitian Lapangan       |      |      |      |      |      |     |     |     |      |     |       |
| Menyusun instrumen penelitian |      |      |      |      |      |     |     |     |      |     |       |
| Observasi                     |      |      |      |      |      |     |     |     |      |     |       |
| Wawancara Mendalam            |      |      |      |      |      |     |     |     |      |     |       |
| Analisis Data                 |      |      |      |      |      |     |     |     |      |     |       |
| Penulisan skripsi             |      |      |      |      |      |     |     |     |      |     |       |
| Ujian skripsi                 |      |      |      |      |      |     |     |     |      |     |       |

